

PENDIDIKAN MORAL DALAM MULTI PERSPEKTIF

Oleh : Zuhairansyah Arifin
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
e-mail : zuhairansyah_arifin@yahoo.com

Abstract :

Education and moral are two words not be separated. We can say that education is speak about morality, but in the other side, the good moral must be resulted by education. Philosophy of moral can to appear with human life to choose much of methods to formulation the good morality in life. It implication developed by realizing the good methods around teacher, lectures, and students. At last, developing of values can to arising plurality of moral. The plurality can to arise behavior where in one of man, morality is good, but in othe men morality is not good. But we can say, that moral values are absolutely, it mean; the morality certainly have the permanent character. But in other men that moral values are relatively, can be grow different/inconstant. Those different, especially for human life that have religious/moslem, must be attitude with intellect or prudent by values of al-Qur'an.

Key Words : pendidikan, moral, implikasi, nilai

A. Pendidikan dan Moral

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang berasal dari kata *educate* atau mendidik yang artinya perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian luas *education* merupakan proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Jamil Shaliba dalam *Mu'jam al-Falsafi* mengemukakan bahwa pendidikan (Arab, *al-tarbiyah*. Prancis, *education*. Inggris, *education, culture*. Latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit.²

John S. Brubacher mengemukakan, pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap individu dengan individu lain dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan kemampuan manusia yang terorganisasi dari semua potensinya, baik menyangkut moral, intelektual dan jasmani, yang diharapkan mampu menghimpun suatu aktivitas menuju kehidupan akhir.³

William Mc Gucken, seorang tokoh pendidik Katolik, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, memberikan defenisi pendidikan “sebagai perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya”.⁴

Dalam arah yang senada, Van Cleve Morris menyatakan bahwa pendidikan adalah studi filosofis, karena ia pada dasarnya bukan alat sosial semata untuk mengalihkan cara hidup secara

menyeluruh kepada setiap generasi, akan tetapi ia juga menjadi agen (lembaga) yang melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangan mencapai hari depan yang lebih baik.⁵

Dilihat dari konsep John S. Brubacher dan Gucken, inti pendapat keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan seorang insan, melalui perkembangan moral, jasmani dan rohaninya yang terorganisasi secara menyeluruh guna mencapai tujuan akhir kehidupan. Sementara Morris, menghendaki bahwa pendidikan itu harus dapat melayani kegiatan sosial masyarakat dalam usaha mencapai hari depan yang lebih menjanjikan, bahkan menuju kepada suatu cita-cita yang paling menyenangkan.

Dalam nuansa lain, John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia.⁶

Ahmad D. Marimba, sebagaimana M. Athiyah al-Abrâsyi mengartikan, pendidikan sebagai “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁷

Antara Jhon Dewey dengan Ahmad D. Marimba, sepakat mengatakan bahwa manusia cenderung mengikuti tabiat⁸ nya, sehingga setiap insan menginginkan suatu kehidupan yang hakiki (utama) di persada buana ini.

Dari komentar para tokoh tersebut, dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang, dalam rangka memupuk (mendidik) dirinya maupun orang lain menuju kedewasaan berfikir dan berbuat dalam rangka terbentuknya kepribadian yang lebih sempurna.

Secara etimologis, etika mempelajari kebiasaan manusia yang sebahagian terdiri dari konvensi-konvensi, seperti cara berpakaian, tata cara, tata krama, *etiquette* dan semacamnya.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁰ Oleh karenanya, moral dipahami sebagai keadaan jiwa seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup.

Bila dihubungkan antara pendidikan dan moral, maka pendidikan moral yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah pendidikan moral yang mengacu kepada penanggulangan perilaku manusia, yang intinya adalah pembersihan jiwa dari segala marabahaya yang dikhawatirkan menggerogotinya, menuju kepada suatu solusi yang berguna untuk kebajikan manusia dalam masyarakat.

Peran vital pendidikan sebagai faktor bagi kekuatan dan ketegaran masyarakat telah diakui oleh semua mazhab pemikiran. Tidak mungkin mengabaikan perannya yang mendasar dalam kesejahteraan individu manusia.¹¹ Namun, yang teramat penting ialah makna sesungguhnya dari ‘*pendidikan*’ maupun prinsip-prinsip dan tolok ukur pendidikan yang diakui sebagai standar

untuk menilai kepribadian intelektual (spritual) dan diterapkan untuk membimbing manusia menuju kehidupan moralitas yang bahagia.

Pendidikan dan moral ibarat dua untai tali yang saling mengikat. Pendidikan di satu sisi, merupakan sebuah upaya konsisten dari seseorang atau masyarakat menuju tercapainya sebuah cita-cita yang paling agung. Di sisi lain, pendidikan itu sendiri adalah upaya mengarahkan seluruh gerak dan tingkah laku anak didik menuju kesempurnaan akhlak yang akan dijalaninya kelak menuju kematangan berfikir dan menganalisa kehidupan yang ada di pelupuk mata.

Antara pendidikan dengan moral akan berhasil bila berjalan secara berdampingan (sejajar), dalam arti pendidikan harus dibarengi dengan pengajaran moral, yang memungkinkan anak didik memiliki *afektif* yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan *kognitif*. Di sisi lain, pendidikan itu menjadi lebih berarti bila para pendidik mampu mentransfer keahlian yang dimilikinya kepada anak didik, bahkan memiliki *skill* (psikomotor) yang dapat berkompetisi dalam lapangan kerja yang semakin global.

Secara tidak langsung, dalam kandungan kata '*pendidikan*' memiliki makna yang cukup filosofis (mendalam), karena dalam kata mendidik telah termuat sebuah pengarahan moral, etika, sifat, bahkan akhlak yang harus diaplikasikan seseorang ketika menjalani proses pendidikan. Sementara dalam kata '*moral*' terkandung pula sebuah proses mendidik, walau pun tidak secara langsung mengalami proses pengajaran (proses pendidikan). Oleh karenanya antara pendidikan dan moral tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya merupakan padanan yang seiring sejalan, selangkah seirama menjalani nada (instrumen kehidupan) yang entah sampai kapan akan berakhir. Di samping itu pula pendidikan dan moral harus berjalan sejajar, digandengkan bersama dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

B. Pandangan Filosofis tentang Moral

Wacana tentang moralitas umat manusia, akhir-akhir ini menjadi perhatian menarik di kalangan para ahli filsafat etika (filsafat moral). Hal ini semakin mencuat, setelah banyak para ahli yang mengemukakan teori-teori moral yang berawal dari menggejalanya problematika kehidupan.

Seperti dikutip oleh Sudarminta, dalam bukunya *Modes of Thought*, Whitehead mengatakan: "*Morality consists in the control of process so as to maximize importance. It is the aim at greatness of experience in the various dimensions belonging to it.*" (Moralitas terdiri dari pengaturan/kontrol atas proses demi maksimalisasi bobot kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengejar keagungan pengalaman dalam berbagai dimensinya yang terkandung dalam pengalaman tersebut).¹² Beberapa baris kemudian dalam buku yang sama ia melanjutkan "*Morality is always the aim at that union of harmony, intensity, and vividness which involves the perfection of importance for that occasion.*" (Moralitas selalu merupakan cita-cita ke arah kesatuan selaras,

intensitas/ kedalaman pengalaman, dan kesegaran hidup yang melibatkan penyempurnaan bobot untuk satuan pengalaman tertentu).¹³

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa menurut Whitehead, *proses* merupakan prinsip dasariah dalam pandangannya tentang keseluruhan realitas. Dengan memahami realitas sebagai pengaturan/ kontrol atas proses, berarti menandakan bahwa moralitas perlu ditempatkan dalam konteks dinamika kehidupan dan bukan pertama-tama dalam aturan kehidupan yang nyata.

Untuk lebih jelasnya tentang beberapa pandangan filosofis moral, berikut ini konsep-konsep yang dijadikan sebagai acuan pendidikan moral yang berkembang dewasa ini.

1. Absolutisme Moral

Absolutisme Moral merupakan salah satu teori moral yang kekal (abadi), dalam arti tidak akan berubah sepanjang waktu dan tempat. Nilai tersebut tetap dipegang semua orang dan dapat diterima rasio manusia.¹⁴ Nilai-nilai moral absolut ini biasanya berasal dari Yang Maha Tinggi, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Absolutisme moral pada prinsipnya senada dengan teori objektivisme moral, di mana standar nilai yang disandarkan padanya selalu bersifat objektif. Dalam arti seseorang yang melakukan perbuatan benar menurut dia, merupakan pekerjaan yang paling benar dan tepat ia lakukan. Sementara keobjektifan perbuatannya itu bisa jadi menjadi subjektif (*abstract*) dari sudut pandang orang lain yang sama sekali berbeda perasaan (*feeling*) dengannya.

2. Relativisme Moral

Menurut Edward Westermarck, untuk memahami relativisme moral, perlu dibedakan tiga hal yaitu:

- a. Keyakinan moral dalam prakteknya selalu berubah berdasarkan budaya yang berkembang.
- b. Moralitas berhubungan dengan hal-hal: 1. Alam manusia (kenyataan hidup manusia, motivasi, emosi dan kapasitas berupa kesenangan dan kesakitan), 2. Keadaan/ kondisi manusia (fakta-fakta tentang cara hidup manusia, keadaan makhluk hidup lain), 3. Lingkungan sosial (fakta-fakta tentang adat/ tradisi setempat)
- c. Moral baik atau salah yang bagaimana yang mungkin dapat dirubah secara mendasar dari pribadi seseorang atau perubahan yang terjadi dalam suatu budaya.¹⁵

Melihat tiga aspek tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa relativisme moral menghendaki agar kehidupan moral yang menyangkut kegiatan hidup yang nyata, di mana-mana, tidak bisa disamaratakan begitu saja dengan situasi lain. Perubahan atau proses merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan. Kendati hidup moral mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, namun pengejawantahan (perwujudan) nilai-nilai tersebut selalu tidak bisa lepas dari situasi konkrit yang memerlukan pertimbangan dan keputusan moral.

Oleh karena itu, aliran relativisme moral sebagaimana diutarakan Whitehead,¹⁶ meyakini adanya moral yang baik dan yang salah. Akan tetapi *basic moral* yang disandarkan kepada seseorang secara baik, belum tentu baik penyandarannya bagi pribadi yang lain. Ini disebabkan berbedanya sudut pandang manusia dalam memberikan penilaian. Benar hari ini, belum tentu benar di hari esok, sebagaimana Jack W. Meiland dan Michael Krausz juga berpandangan demikian.¹⁷ Ini semuanya karena pengaruh budaya dan lingkungan yang selalu berubah mengikuti roda dunia yang selalu berputar tak henti-hentinya.

3. Eksklusivisme Moral

Dalam Kamus Internet Asia Maya dikatakan bahwa Eksklusivisme ialah paham yg mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.¹⁸ Arti kata eksklusivisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lain¹⁹, sehingga dapat dipahami bahwa eksklusivisme adalah suatu kelompok (organisasi) yang bersifat tertutup dan rahasia.

Mengapa muncul kelompok-kelompok yang bersifat eksklusivisme ini? Hal ini dapat kita telusuri dari dua sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal antara lain adalah, pemahaman agama yang dangkal, sebab utamanya sistem pengajaran seringkali terlihat dogmatis, tidak dialogis dan argumentatif. Celakanya, sistem ini hampir terjadi diberbagai institusi pendidikan, dari tingkat dasar (SD) sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tak terkecuali umat Islam. Tak cukup sampai disitu, institusi non akademis seperti Majelis Ta'lim dan sebagainya, menggunakan sistem hapalan mutlak dan asal percaya saja. Akibatnya jelas, pemahaman agamanya tidak substansial atau hanya dipermukaannya saja. Sehingga pesan-pesan moral serta pesan-pesan *dhiin*-nya yang lain tidak sempat teresapi secara utuh.

Di Mesir, gerakan Islam bawah tanah seperti Ikhwanul Muslimin, menjadi gerakan yang sukses menggalang kekuatan massa. Gerakan Islam inilah yang kelak menjadi cikal bakal kelompok Islam Eksklusivisme di negara-negara lain seperti di Indonesia.²⁰

Faktor Eksternal kedua adalah mandulnya peran ulama. Di negara-negara Islam saat ini, sedang terjadi krisis ulama. Bukan saja komitmennya pada Islam tapi komitmennya pada umat. Sangat sulit mencari ulama yang benar-benar menyuarakan jeritan hati dan memperjuangkan umat. Ulama-ulama sekarang ini tidak lebih hanya menjadi alat legitimasi penguasa. Padahal ciri-ciri ulama yang buruk adalah ketika ulama datang ke umara. Ulama tidak lagi menjadi figur dan penyejuk hati umat. Sungguh memprihatinkan, Akibatnya jelas muncul rasa tidak puas di hati umat.

4. Pluralisme Moral

Masyarakat modern sekarang sering ditandai oleh pluralisme dalam moral.²¹ Misalnya dalam kebudayaan yang sama (khususnya di dunia Barat) kita menyaksikan adanya perbedaan-

perbedaan pendapat yang cukup mencolok di bidang moral (pro dan kontra abortus, pro atau kontra hubungan tetap antara homo seks, para pejuang lingkungan hidup kontra kelompok industri dan sebagainya).

Pluralitas dapat diartikan sebagai agama, kebangsaan, pandangan politik, yurisdiksi politik, dan pendapat perseorangan, yang kesemuanya berkumpul bersama di dalam suatu masyarakat.²² Oleh sebab itu, berbicara mengenai pluralisme di dalam masyarakat adalah berbicara mengenai kemerdekaan dan demokrasi yang menyangkut moral manusia.

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa pluralisme moral berarti menginginkan suatu format adanya kerjasama dalam moral. Agama yang satu bisa saja kompromi dengan agama lain dalam usaha mencapai maksud dan tujuan yang sama pula. Dalam arti mencari titik temu agama-agama Jadi meskipun secara eksoterik, agama itu bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik, semuanya bermuara pada Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa."

Pandangan seperti itu ditentang keras oleh Daud Rasyid Sitorus, staf pengajar LIPIA Jakarta yang pernah berpolemik dengan Nucholish Madjid. Menurutnya, ajaran Islam mengakui adanya pluralitas, tapi tidak membenarkan pluralisme. "Masyarakat yang beragam diakui dalam al-Qur'ân, tapi Islam tegas mengatakan bahwa tidak semua agama itu benar. Karena tidak mungkin orang menganut suatu agama kalau dia tidak meyakini agamanya yang paling benar."²³

Lebih lanjut Daud menjelaskan, Islam tidak melarang ummatnya berhubungan sosial dengan ummat lain dalam konteks bermuamalah. Tapi jika sudah menyangkut aqidah dan ibadah, tidak ada kompromi. "Kita boleh bergaul dan menghormati orang beragama lain, tapi jangan sampai mengakui semua agama benar. Dalam riwayat Nabi pernah bermuamalah dengan orang Yahudi, tapi dalam hal aqidah tidak ada kompromi."

Upaya menggebu-gebu kalangan pemikir Islam dalam mengkampanyekan pluralisme dan konvergensi agama patut diberi tanda tanya. Sebab ujung-ujungnya mengajak untuk kompromi aqidah, dengan turut memberi pembenaran kepada ajaran agama lain. Padahal pemikir Kristen yang juga gencar menyuarakan pluralisme dan dialog antar ummat beragama, seperti mendiang pendeta Victor Tanja, tidak berfikir sampai sejauh itu. "Dalam setiap agama para pemeluknya menyembah Tuhan YME menurut pandangan agama masing-masing. Kejelasan ini perlu dipegang untuk menghindari kompromi aqidah."²⁴

Victor dengan mengutip pendapat seorang uskup gereja Ortodok Syria, juga memberi contoh hubungan antar ummat beragama yang proporsional dan tidak kebablasan, "Tujuan kemitraan bukan untuk membentuk satu agama dunia dengan memperpadukan semua agama. Menurut dia ini adalah usaha sia-sia. Tujuan sebenarnya adalah untuk mencari suatu landasan bersama yang di atasnya semua budaya dunia dapat saling bertemu dalam suasana saling

menghormati, serta dapat hidup dalam kepelbagaian agama-agama secara global tanpa kehilangan identitas masing-masing."

5. Universalisme Moral

Edward Westermarck mengatakan bahwa *ethical universalism*, dalam arti yang baik dan yang buruk, sama-sama ada bagi semua orang, manusia sama-sama memiliki kecenderungan berbuat baik dan buruk. Akan tetapi, tergantung juga pada *basic fundamental* yang diberikan dan digembleng oleh orang terdekat dengannya, sehingga akhirnya akan terlihat siapa sebenarnya yang condong kepada keburukan.²⁵

Standar nilai-nilai universalisme di mana dan kapan pun, dalam lingkup budaya-budaya di negara mana pun akan memiliki nilai yang sama (universal/berlaku umum). K. Bertens berkomentar bahwa etika atau moral tetap berkaitan dengan kebudayaan. Etika melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat semua manusia.

Dari berbagai bentuk aliran filsafat moral di atas, ada suatu fenomena yang saling mengikat antara aliran absolutisme, relativisme dan universalisme. Moral itu menjadi absolut tatkala kita menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan wajib menyembah kepada-Nya. Nilai moral akan menjadi relatif tatkala kita berhadapan dengan berbagai budaya dunia yang situasi dan suasananya berbeda jauh, sehingga apa yang ingin diterapkan dalam suasana (*culture* di sebuah tempat) tidak bisa diterapkan dalam unsur budaya lain. Dalam persepsi penulis, terjadinya pergolakan aliran absolutisme dan relativisme pada hakikatnya bermuara kepada universalisme moral, menuju kepada harapan dan dambaan manusia secara *kaffah*. Oleh sebab itu pula penulis tidak bisa semata-mata hanya berpihak (mengandalkan) absolutisme moral, akan tetapi lebih menyepakati adanya saling keterikatan di antara absolutisme, relativisme dan universalisme. Walau di sisi lain pluralisme dan eksklusivisme moral terkadang juga tertanam dalam jiwa penulis.

C. Implikasi Pendidikan Moral terhadap Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Politik

Kesadaran akan hidup di tengah zaman historis yang selalu berubah merupakan awal dari proses menduniannya kehidupan umat manusia, globalisasi mendorong persebaran dan pertukaran nilai budaya yang tidak lagi mengenal batas geografis. Proses ini mengakibatkan terjadinya transformasi peradaban dunia dalam proses modernisasi dan industrialisasi yang dahsyat, yang menciptakan perubahan pada struktur dan pranata masyarakat.

Ahmed O. Altwajri, mengatakan bahwa implikasi-implikasi arah baru dalam konseptualisasi moralitas dapat diringkas menjadi 3 (tiga) titik bahasan: *Pertama*: Pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen adalah sumber utama etika dan moralitas yang menggantikan wahyu dan akal, *Kedua*: Moralitas dipandang sebagai sesuatu yang relatif, tunduk pada suasana

sosial dan geografis, serta tidak bersifat independen maupun universal. Masing-masing situasi bersifat unik dan memiliki moralitas yang berasal dari situasinya sendiri. *Ketiga*: moralitas itu dinamis, dapat diperbaiki dan berubah secara progresif. Moralitas tidak pernah berada di luar jangkauan modifikasi manusia atau bahkan pembangunan secara total.²⁶

- a. Pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen adalah sumber utama etika dan moralitas yang menggantikan wahyu dan akal

Emperisme yakin bahwa berbagai adat dan kebiasaan tunduk pada modifikasi atau perubahan, selaras dengan suasana sejarah yang situasional. Sementara Islam mengajarkan bahwa tonggak-tonggak moral itu berasal dari Tuhan dan abadi sepenuhnya. Tonggak-tonggak itu tidak pernah larut pada kondisi-kondisi sosial budaya dan situasi politik yang selalu berubah. Tetapi sebaliknya kondisi-kondisi itulah yang harus searah dengan perintah-perintah (tuntunan) agama Islam.

- b. Moralitas dipandang sebagai sesuatu yang relatif, tunduk pada suasana sosial dan geografis, serta tidak bersifat independen maupun universal

Kaum *liberal* mengatakan bahwa standar-standar moral dapat direvisi atau sepenuhnya dapat berubah segaris dengan kehendak manusia. Sesuatu yang dianggap baik oleh suatu sistem *feodalistik*, mungkin saja tidak dapat diterima oleh suatu bentuk kehidupan yang berbeda.²⁷ Oleh karenanya standarisasi moral itu akan berubah sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman yang semakin global.

- c. Moralitas itu dinamis, dapat berubah secara progresif

Jika kaum *konservatif* mempertahankan bahwa standar-standar moral yang mendasar tak dapat berubah, maka aliran *kontemporer* mengatakan bahwa standar moral itu bisa berubah secara progresif. Kehidupan sosial-budaya yang bagus, belum tentu baik dalam pandangan orang lain. Ini dikarenakan seperangkat mata dan pengalaman yang berbeda di segenap lapisan masyarakat. Dari sini pula muncul alasan; mengapa orang dengan latar belakang sosial-budaya yang berlainan melihat baik dan buruk secara berbeda. Demikian juga halnya budaya Barat dan Timur yang memiliki akar budaya dan tonggak sejarah yang berbeda sama sekali.

Melba Maggay, seorang penulis berbakat dari Filipina, suatu kali berkata, “Masalah dengan orang-orang Barat adalah bahwa mereka pikir mereka tahu lebih banyak daripada setiap orang lainnya, padahal sebetulnya mereka tahu sangat sedikit. Orang-orang Asia tahu jauh lebih banyak mengenai kebudayaan dan pengalaman Barat daripada orang-orang Barat tahu mengenai Asia”.²⁸ Berbedanya pengalaman-pengalaman orang yang berada di Barat dengan orang Asia (Timur) sebagaimana dikomentari oleh Kohlberg, merupakan perkembangan penalaran moral lingkungan sosial yang mengikuti suatu koherensi atau tata urutan logis yang universal dan seragam,

bergerak menuju prinsip-prinsip etis universal yang sama di dalam semua lingkungan kebudayaan.²⁹

Suatu kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial (budaya), baik dalam pandangan dunia Barat, belum tentu bagus dalam pandangan masyarakat Timur (Asia). Namun tidak jarang pula orang-orang di Timur telah terpengaruh nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya Barat, yang akhirnya terjebak dan terjerat mengikuti pola-pola kehidupan mereka dalam berbagai pluralistiknya kondisi kehidupan.

Di daerah Tapanuli misalnya, nilai-nilai budaya (adat) terkadang masih lebih dominan digunakan masyarakat daripada mengedepankan syari'at agama. Contoh konkritnya, dalam hal pernikahan, adanya mempelai laki-laki dan wanita satu marga yang melangsungkan pernikahan (mempelai laki-laki bermarga nasution dan wanita juga nasution atau sebaliknya kedua mempelai bermarga harahap atau pasaribu, dsb). Jika perkawinan antara dua marga (suku) yang sejenis dilangsungkan, maka hal ini akan mendapat kecaman dari para tokoh adat, bahkan tokoh agama dan kedua orang tua mempelai, walaupun ajaran agama Islam sendiri tidak melarangnya, karena bukan muhrim dan bukan pula satu garis keturunan. Demikian juga di Minang Kabau (khususnya daerah Pariaman), masih terdapat segelintir masyarakat yang memegang teguh budaya lama (kondisi sosial) mereka, di mana pengantin wanita lah yang berhak membayar mahar pengantin laki-laki, bahkan pihak mempelai wanita pula yang diharuskan untuk menyediakan rumah bagi keduanya. Ini tentunya merupakan sebuah penyelewengan yang nyata jika dilihat dari perspektif ajaran agama Islam. Namun, karena kondisi semacam ini sudah dianggap sebagai adat (budaya) yang harus dilestarikan, maka masyarakat Pariaman cenderung menganggap hal tersebut suatu kebenaran dan kelayakan dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Ini semuanya terjadi, tentunya memiliki akar sejarah yang cukup kental dalam lapisan masyarakat. Apakah ini juga merupakan pengaruh dari dunia Barat atautah kondisi sosial-budaya Pariaman yang sudah cukup menyatu dengan kehidupan nenek moyang mereka, penulis sendiri tidak tahu secara pasti.

Bila kita lihat pula kondisi perpolitikan yang ada, khususnya di Indonesia, ternyata nilai-nilai insani yang dielu-elukan dahulu, sudah tidak bergaung lagi. Kondisi semacam ini dapat dilihat di berbagai instansi dan kantor-kantor, bahkan di pusat-pusat pemerintahan seperti di kantor DPR, kantor gubernur, bupati, walikota, kecamatan, bahkan kelurahan, yang umumnya suasana dan kondisinya seolah-olah hanya berpacu dengan uang (*money and money*) tanpa memperdulikan kondisi kebutuhan objektif masyarakat kecil yang sebenarnya.

Easton cenderung berpendapat bahwa kemerosotan teori politik disebabkan juga oleh timbulnya sikap nisbi terhadap nilai –yang disebutnya sebagai “relativisme moral”- seperti yang muncul dalam tulisan-tulisan Hume dan terkristalisasi dalam ilmu sosial abad ke-20 oleh Max Weber. Bermula dengan Hume dan berakhir dengan Comte serta Marx, usaha untuk memisahkan

nilai dari fakta itu dilakukan menurut mereka nilai merupakan cermin kecenderungan individu atau kelompok, dan kecenderungan tersebut menjadi cermin pengalaman hidupnya masing-masing.³⁰

Kondisi perpolitikan di kalangan para elit dan pejabat, telah merembes pula memasuki kawasan institusi pendidikan, baik di universitas-universitas, sekolah tinggi bahkan SD, SLTP, SLTA. Seolah-olah institusi pendidikan dijadikan ajang bisnis untuk mencairkan sejumlah uang. Kondisi seperti ini, terutama terlihat di berbagai perguruan tinggi yang ada. Dengan dibukanya jurusan-jurusan baru di sebuah institut atau universitas (Strata 1), penulis melihat ini merupakan ajang bisnis yang tak kalah kotornya dari permainan politik para pejabat kita di perkantoran. Di jenjang (Starata 2) juga terjadi hal semacam ini, di mana dengan dibukanya kelas-kelas eksekutif dengan uang SPP puluhan juta rupiah pertahun, di mana waktu perkuliahannya hanya 2 hari (Sabtu-Minggu) merupakan indikasi melemahnya basis/ benteng moral umat manusia, dan hanya memikirkan bagaimana memperoleh sebuah kebanggaan tersendiri kepada pemrakarsanya, sedangkan disebalik itu banyak orang lain yang merasa dirugikan.

Memang, proses menuju masa depan Indonesia yang gemilang tak akan pernah menjadi proses yang cepat, mudah dan murah. Langkah ke arah itu sebagaimana ditegaskan oleh Eep Saefulloh Fatah dalam "*Provokasi Awal abad*" mesti dimulai dengan menanamkan cara berfikir dan berlaku baru tentang politik. Mas Eep membayangkan alangkah indahnya jika setiap orang Indonesia berfikir dan berlaku tentang politik seperti mereka melakukan segala sesuatu di kamar mandi; Total mengekspresikan diri tanpa merasa ada yang mengancam. Dan di atas segalanya, seperti kita ke kamar mandi, berfikir dan berlaku politik dipahami sebagai pekerjaan biasa yang justru membersihkan badan dan jiwa.³¹

Berfikir dan berlaku politik yang beliau maksud adalah mengetahui hak-hak kita sendiri, terpanggil untuk berjuang proaktif untuk memenuhi hak itu, dan tak tinggal diam serta melawan setiap kali hak-hak itu dilanggar. Sekali lagi, alangkah indahnya jika berfikir dan berlaku politik dalam makna ini dilakukan oleh setiap orang di Indonesia seperti mereka bebas lepas di kamar mandinya sendiri.³²

Jika penerapan nilai-nilai moral di kalangan para elit maupun masyarakat biasa mampu dikontrol secara baik, justeru akan tercermin pola dan tingkah laku yang bersahaja. Demikian juga bila para mahasiswa dan pelajar kita mengetahui hak dan kewajibannya secara benar, maka akan berlakulah apa yang diutarakan Mas Eep sebagaimana di atas. Yaitu mampu menjadikan diri pribadi masing-masing sebagai pioner dalam kehidupan, merasa aman dan bebas menjalankan aktivitas kita tanpa ada gangguan sosial, budaya dan perpolitikan yang akhir-akhir ini dirasakan semakin membalut kompleksnya problematika umat di Indoensia.

D. Pendidikan Moral dalam Islam

Islam muncul ke dunia bukan untuk merusak kehidupan yang telah ada, akan tetapi Islam datang untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia. Ciri utama Ideologi Islam bukan menimbulkan konflik dan bukan pula memisahkan antara kehidupan spritual dan keduniaan.³³ Oleh karenanya pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kata-kata dalam penyucian kehidupan spritual dan moral seseorang yang terdapat dalam perasaan yang paling dalam, akan tetapi mencakup seluruh unsur kehidupan serta pola-pola aturan sosial yang benar.

Ajaran pokok agama memang membicarakan kebaikan dan kejahatan, bukan disintegrasi moral.³⁴ Karena itu, agama memiliki peran besar dalam pendidikan moral. Kalau diambil Islam³⁵ sebagai contoh dalam menjelaskan kenyataan ini, maka al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber utama dari ajaran-ajarannya –juga diberi nama *al-Hadi-* merupakan petunjuk kepada jalan yang benar. Kitab suci itu disebut juga *al-Furqân* yang berarti pemisahan antara kebaikan dan kejahatan.

Al-Qur'ân memang mengandung norma-norma kebaikan dan kejahatan, apa yang haram serta apa yang halal dan ajaran-ajaran mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik. Kejujuran dan keadilan umpamanya, yang harus dimiliki manusia, disebut dalam surat *al-Nisâ: 58*.³⁶ Merampas harta orang dilarang oleh *al-Baqarâh: 188*.³⁷ Menertawakan dan memandang rendah orang lain serta mencela dan memberi nama ejekan dilarang oleh *al-Hujarât: Ayat 11*.³⁸ Surat ini selanjutnya melarang berburuk sangka, mengumpat dan mengintip-intip perbuatan orang lain. Surat *al-Nûr* ayat 27,³⁹ melarang orang memasuki rumah sebelum memberi salam dan mendapat izin dari pemilik rumah. Bahkan, ayat 58 dari surat yang sama melarang orang serumah masuk kamar, sebelum mendapat izin dari yang ada di dalamnya.

Tidak mengherankan kalau hadits-hadits nabi saw., sejalan dengan sifat dan kandungan al-Qur'ân, banyak berisi ajaran moral. Di antara ucapan nabi saw. adalah: *“Tidak terdapat iman dalam diri orang yang tidak jujur dan tidak beragama orang yang tak dapat dipegang janjinya.”* Hari kiamat kata nabi saw., *datang kalau kejujuran telah hilang. Orang yang mulia adalah orang yang hatinya bersih lagi suci. Orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan amarahnya. Orang yang tinggi derajatnya ialah orang yang memaafkan musuh dan bersikap lemah lembut kepada orang yang tak menghargainya. Orang yang tak disenangi Tuhan adalah orang yang berdendam kesumat.* Begitulah pentingnya budi pekerti luhur dalam ajaran (pendidikan) Islam yang dibawa Rasulullah saw. sehingga beliau berkata: *“Allah telah menentukan Islam sebagai agamamu, maka hiasilah agama itu dengan akhlak mulia dan hati pemurah”.*

Soal kebaikan dan kejahatan juga erat sekali kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam yang beragam aspeknya. Dalam akidah yang merupakan ajaran dasar dalam Islam, kedua soal ini juga dibicarakan.

Menurut Harun Nasution, yang dipersoalkan para teolog Islam ialah jalan harus ditempuh untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat, apakah melalui wahyu atau cukup melalui akal manusia. Pemuka-pemuka teologi rasional mengatakan bahwa akal dalam garis besar dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat. Pemuka-pemuka teologi tradisional, sebaliknya berpendapat bahwa kebaikan dan kejahatan diketahui hanya melalui wahyu.⁴⁰ Oleh karenanya mereka (teologi rasional) berpendapat bahwa *morality* seseorang hanya diketahui melalui wahyu semata.

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazâli, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syahadât tauhîd* karena dengan mengucapkan *syahadât*, anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Dengan *syahadât* itu pula anda telah tegaskan pandangan dunia anda dalam segala perkara yang menyibukkan anda siang dan malam.⁴¹

Pada kenyataannya, banyak manusia yang tunduk kepada aneka ragam ciptaan Tuhan, mulai penyembahan berhala, benda-benda aneh, pohon-pohon besar, bahkan menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan.

Dalam menjalani tugas yang maha berat tersebut, Muhammad al-Ghazâli menegaskan, di sinilah perlu diwujudkan makna *syahadât*. Dengan segala amal perbuatan, anda menangkai kebatilan. Dan dengan kebenaran, anda menghadapi kesesatan mereka. Kebenaran tidak disembunyikan dalam hati, tetapi dibuktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang.⁴²

*Syahadât*⁴³ bukanlah indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi tentang pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Syahadât* berarti memindahkan kesaksian dari meja persidangan ke pentas kehidupan agar menjadi identitas diri. Ia akan meresapi jiwa yang mengetahui Allah. Dengan ikrar *syahadât*, akan dapat mendidik manusia menuju kepada moralitas Islam yang sebenarnya dan senantiasa berkelana di persada buana ini atas nama-Nya.

Berbicara pendidikan moral dalam Islam, berarti menyangkut berbagai karakter manusia yang menjadi fokus utamanya. Para pakar berbeda persepsi dalam memahami karakter manusia. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berfikir (*non rasional*). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu milik jiwa berfikir (*rasional*). Sebagian berpendapat bahwa barangsiapa memiliki karakter alami, maka dia tidak akan kehilangan karakter tersebut. Sedang yang lainnya lagi berkata bahwa tidak ada bagian dari karakter yang

alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia.

Ibn Miskawaih⁴⁴ berpendapat bahwa karakter manusia alami sifatnya dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat. Miskawaih berpendapat, jika karakter itu dimiliki oleh jiwa *non rasional* akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan.⁴⁵

Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa daya rasio (*al-natiqah*) merupakan daya jiwa yang berpotensi melakukan perilaku mulia dan bermoral. Daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) adalah daya yang tidak bermoral tetapi ia mampu menerima dan mengikuti moral. Sedang daya syahwat (*al-shahwaniyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan moral.⁴⁶

Dalam penjelasannya, Ibn Miskawaih menyebutkan, bahwa untuk mewujudkan keutamaan-keutamaan (*fadhâil*), daya-daya jiwa ini saling mendesak. Daya rasio (*al-natiqah*) akan melahirkan *hikmah*, daya semangat marah (*al-ghadabiyah*) melahirkan keberanian (*shajâ'ah*) dan daya syahwat (*al-shahwaniyah*) dapat melahirkan kesederhanaan (*'iffah*). Gabungan dari keseluruhan keutamaan itu dapat pula mewujudkan keutamaan lain yang menjadi kesempurnaan dari keutamaan-keutamaan itu, yang disebut Ibn Miskawaih dengan keadilan (*'adâlah*). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bagi Ibn Miskawaih, dalam mewujudkan keutamaan-keutamaannya, daya-daya jiwa saling mendesak. Dengan demikian daya yang satu akan sangat tergantung pada daya-daya lainnya. Kuat dan lemahnya daya-daya jiwa tersebut tergantung pada sejauh mana dominasinya dalam menjalankan fungsinya. Aktivitas jiwa tergantung pada berbagai faktor, seperti pembawaan dan tabiat di satu sisi dan pembiasaan maupun corak pembinaan pendidikan di sisi lain.⁴⁷

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa keutamaan itu masing-masing berada pada titik tengah (*mean*) antara dua kehinaan. Konsekuensinya, apabila nilai keutamaan itu tergeser pada salah satu sisi keduanya, maka kualitasnya akan mendekati salah satu kehinaan. Konkritnya, kualitas keutamaan (*fadhilah*) yang dihasilkan oleh daya-daya jiwa menjadi kurang sesuai dengan kadar dekatnya pada kehinaan yang dicenderunginya.

E. Moralitas di Dunia Barat dan Timur; Antara Ancaman dan Harapan

Permasalahan moral yang sedemikian kosmopolit di era sekarang, merupakan badai di kalangan segelintir umat manusia, dan sebaliknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi kebanyakan orang di berbagai belahan dunia. Fenomena kebobrokan moral di penghujung abad

modern ini telah terjangkau dan meluas di kalangan masyarakat, termasuk melanda dunia Barat bahkan dunia Timur yang notabene diidentikkan dengan Islam, ikut-ikutan berperan serta.

Tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan dalam lapangan kehidupan manusia, namun tidak pula dapat dipungkiri, bahwa sisi gelap kemajuan modern telah pula menghancurkan kemanusiaan seperti banyak disesali para ahli sejak abad ke-19 sampai sekarang, terutama pada gerakan industrialisasi dan rasionalisasi yang dilancarkannya, yang dinilai oleh para ahli akhir-akhir ini sebagai biang awal ambruknya peradaban modern.⁴⁸

Penulis akan mencoba memaparkan pengalaman Ahmad Syauqi al-Fanjari sebagaimana dikutip dalam bukunya “*Qimah al- Shihhah Fi al-Syarīah al-Islām*”, tentang moralitas di dunia Barat yang semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, bahkan hanya mementingkan materialistik semata dalam kehidupan mereka.⁴⁹

Pada awal kunjungan beliau ke New York, dia terpaksa berhenti pada suatu gang untuk meminta petunjuk kepada seseorang tentang suatu tempat, seraya bertanya: “Bolehkah kami mengganggu waktu anda barang satu detik saja ?” Ia pun berhenti sejenak lalu memperhatikan arlojinya. Belum lagi Ahmad Syauqî mengajukan suatu pertanyaan ia berkata: “Anda telah menghabiskan waktu satu detik, kemudian ia pergi”. Selanjutnya Syauqi pun bertanya kepada laki-laki lain, pertanyaan pun dibuat sedemikian singkat, seraya bertanya: “Dapatkah anda menunjukkan saya suatu tempat ?” Ia tidak menjawabnya sehingga Syauqi harus mengulanginya lagi. Ia berkata: “Keluarkanlah dari sakumu seperempat dolar dan masukkanlah ke dalam koin telepon umum di tepi jalan itu dan carilah alamat dalam buku telepon, jangan mengganggu waktuku”.⁵⁰

Dari pengalaman Ahmad Syauqî tersebut, patut direnungkan, betapa dunia modern sekarang- yang nantinya akan menuju era yang lebih canggih (yang sebahagian pakar menyebutnya dengan Era Bio Teknologi)- hanya mementingkan materi semata, bahkan menghitung setiap detik dengan imbalan. Mereka mengkiaskan setiap detik dan imbalan itu dengan beberapa dolar.

Kebejatan moral di dunia Barat akan semakin nyata, ketika seorang miliarder Amerika terbunuh di New York dan ia meninggalkan sepucuk surat, bahwa dirinya terbunuh karena ia tidak mempunyai orang yang dapat menyelamatkan dirinya dengan ikhlas di dunia ini. Demikian juga Marilyn Monroe, seorang ratu kecantikan juga menjadi korban. Ia merupakan salah satu di antara sekian banyak artis yang menjadi korban ketegangan hidup di dunia yang modern ini.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian internasional, menunjukkan bahwa persentase terjadinya kriminalitas pembunuhan di Swedia dan Norwegia mencapai 20 orang pada 100.000 penduduk.

Di Amerika 19 orang, sedang di Inggris dan Perancis 18 orang. Seding di dunia Arab tidak lebih dari 2 orang per 100.000 penduduk.⁵²

Pada tahun 1967 kira-kira 17 juta rakyat Amerika masuk rumah sakit jiwa, menjadi bukti tidak adanya kebahagiaan dalam sistem kapitalis. Di California angka perceraian suami istri adalah 75 %, membuktikan tidak adanya ketentraman rumah tangga. Juga soal bunuh diri semakin menjadi-jadi. Kita tidak mempunyai angka-angka tentang masalah-masalah jiwa di negara komunis, tetapi yang selalu kita dengar bahwa “*rumah mati di Siberia*” masih penuh dengan jutaan tahanan yang menentang “*diktator proletariat*” yang tidak sempat menyuarakan hati nuraninya, hanya segolongan kecil cerdas pandai saja, seperti Alexander Solzenitzyn, yang sekali-kali mengejutkan dunia dengan mengatakan bahwa di balik tirai besi itu ada jutaan manusia yang sedang bertarung dengan maut menentang regim “*diktator proletariat*” dengan semboyan demi memperbaiki taraf hidup perekonomian, kalau perlu jutaan manusia boleh dibunuh. Inilah falsafah kebendaan dan implikasi pendidikannya. Dan bagi orang-orang yang pernah hidup di bawah kedua sistem tersebut tentu dapat meramalkan akan ke mana dunia ini dibawa oleh kedua sistem ini.⁵³

Kisah menarik lain adalah tentang seorang ibu berkebangsaan Amerika yang membunuh kelima anaknya dengan pistol, setelah itu ia masih menunggu suaminya pulang bekerja untuk menjadi sasaran pistolnya. Setelah menghabiskan nyawa suaminya, ia pun ke bar untuk bermabuk-mabuk dan menunggu sergapan polisi.

Atau kisah seorang laki-laki yang dengan mudah mencekik janda-janda yang tak berdosa, kemudian membunuh 16 wanita tanpa suatu sebab melainkan semata-mata karena mereka itu janda.

Ada pula kisah pemuda Inggris yang kecanduan bermain seks dengan anak-anak sekolah, setelah puas melampiaskan nafsu biologisnya ia memotong kepalanya dan menggantungkannya di pagar halaman sekolah. Karena itulah, masyarakat Barat dewasa ini dipenuhi oleh keluarga-keluarga dengan orang tua tunggal, homoseksualitas, hidup bersama tanpa nikah, keserakahan tak terbatas, dan tentu saja, hilangnya rasa hormat terhadap orang lain. Banyak guru yang takut kepada murid-muridnya, dan beberapa bahkan telah dibunuh mereka. Bayi-bayi “gelap” melampaui jumlah bayi-bayi yang sah di sejumlah masyarakatnya. Dan terdapat negara-negara di mana sejumlah besar rakyatnya berusia 30 an dan 40 an tidak pernah mempunyai pekerjaan yang layak, ataupun menginginkannya karena seorang penganggur dapat hidup lebih baik daripada yang bekerja.⁵⁴

Kisah-kisah di atas, hanyalah sebagian kecil dari beribu-ribu kasus kriminalitas yang melanda kejahatan moralitas dunia Barat pada umumnya, mulai dari peledakan bom, bioskop, pesawat terbang, tempat-tempat keramaian tanpa sebab. Di samping itu, masih banyak terdengar

para pengusaha Eropa yang mati di pasar-pasar bursa, atau di tempat-tempat kontrak kekayaan/bisnis lainnya. Mereka selalu diintimidasi oleh para penelepon gelap yang tidak jelas orangnya.

Lalu, bagaimana pula di dunia Timur ? Ternyata kebejatan moralitas yang melanda dunia Barat, telah mengalir dan menyebar ke dunia Timur. Di mana banyak di kalangan para pemuda cukup bangga jika mampu mengadopsi, sekaligus meniru budaya Barat yang semakin gila. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya “akulturasi asimetris” (*assymmetrical acculturation*) yaitu bahwa pengaruh negara-negara maju yang dominan dalam bidang ekonomi dan iptek atas dasar negara-negara berkembang juga memasuki bidang-bidang non-ekonomi, seperti politik dan budaya.⁵⁵

Akulturasi asimetris ini mendorong penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan terjadinya transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menimbulkan keterkejutan budaya (*cultural shock*) di kalangan bangsa yang tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Sebagai akibatnya, bangsa tersebut mengalami kegamangan budaya dan terjebak ke dalam persepsi kehebatan budaya bangsa lain yang dipola sedemikian rupa.

Di antara permasalahan yang cukup rumit melanda dunia Timur saat ini, termasuk kecenderungan seksual yang selalu muncul, bergerak dan menguat pada usia sekitar 15 tahun. Yakni, sebelum daya pikir mencapai kematangan dan sebelum seseorang mampu memikul tanggung jawab perkawinan, memelihara keluarga dan bergaul dengan teman lain dengan adil dan mulia.

Muhammad al-Ghazâli melihat, umat Islam di segenap penjuru telah menjadikan sesuatu yang sulit sebagai sesuatu yang sangat sulit diraih, lalu membuka kanal-kanal penghubung menuju hal-hal yang memperdaya, agar orang yang tenang menjadi bergejolak, sampai-sampai iklan-iklan di televisi menampilkan wanita-wanita muda dengan pakaian terbuka. Bahkan beberapa di antara acara tersebut memperagakan wanita-wanita yang mengenakan potongan rambut model Barat, dan lebih jauh dari itu muncul dengan beberapa dandanan dalam satu hari.⁵⁶

Penulis sejarah terkemuka, Will Durant, dalam bukunya “*Kemegahan Filsafat*”, sebagaimana dikutip al-Ghazali mengatakan bahwa “Kehidupan kota cenderung menghalangi perkawinan, pada saat setiap orang disodorkan berbagai hal yang mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual, dan ketika semua cara untuk itu mudah dilakukan. Akan tetapi perkembangan seksual maju lebih cepat daripada waktu-waktu sebelumnya.”⁵⁷

Para era peradaban industri, mempercepat perkawinan adalah sesuatu yang tidak wajar, bahkan nisbatnya dengan kaum laki-laki sekalipun. Seorang laki-laki kadang-kadang menunda perkawinannya sampai usia 30 tahun. Sekarang ini kaum laki-laki membangga-banggakan banyaknya dosa yang mereka lakukan dan kaum wanita menuntut haknya untuk terjun dalam

berbagai petualangan tanpa batas, atas dasar persamaan derajat dengan kaum Adam. Hubungan seksual pra nikah – yang mengalir dari dunia Barat ke Timur- merupakan hal yang biasa. Orang-orang jahat menjauh dari jalan raya karena mendekap pelacur, bukan karena takut pada polisi. Lembaran undang-undang moral yang ada pada era sekarang telah dikoyak-koyak, sementara dunia beradab belum bisa berkuasa.

Memang, kita tidak mengetahui ukuran kejahatan sosial yang mungkin dapat dijadikan alasan untuk menempatkan penundaan perkawinan sebagai tertuduh. Akan tetapi sebagian besar dari kejahatan tersebut mengacu pada penundaan perkawinan pada tingkat yang tidak wajar. Fenomena penundaan pernikahan semacam ini juga terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan para artis dan celebrities perfilman Indonesia, yang sering menunda perkawinannya, dikarenakan ketika menunda perkawinan, ia dapat mengencani wanita-wanita jalanan yang mencari kepuasan lahiriah. Kaum laki-laki dapat memuaskan dorongan seksualnya, pada masa penundaannya itu, dengan dukungan berbagai organisasi internasional yang dipersiapkan dengan berbagai asesoris, dan dikelola administrasi ilmiah yang canggih.

Aspek lain yang membuat gambaran moralitas dunia Timur –khususnya dunia Islam- semakin terpuruk, adalah perpolitikan dan budaya yang ada. Di Indonesia misalnya, akhir-akhir ini sedang marak-maraknya tuntutan para demonstran untuk mengajukan penerapan hukum Islam kepada para pemeluknya. Akan tetapi setelah diadakannya berbagai kesepakatan dan pendekatan tentang layaknya penerapan hukum Islam tersebut, hanya sebagian kelompok kecil saja yang menyetujuinya. Hal ini tentunya menunjukkan betapa moralitas penganut agama Islam di Indonesia khususnya belum siap menjalankan ajaran-ajaran Islam tersebut secara murni dan konsekuen. Fenomena semacam ini akan lebih tampak lagi, ketika sepuluh tahun yang silam, masyarakat selalu mendambakan adanya bank-bank syari'ah dan mu'amalah, karena bunga-bunga bank-bank konvensional yang ada masih dipertanyakan kehalalannya, dan diibaratkan sebagai riba yang harus dihindarkan penggunaannya. Akan tetapi setelah beberapa tahun terakhir ini mulai bermunculan bank-bank syari'ah dan mu'amalat tersebut, ternyata tidak banyak peminat yang menarik diri dari bank konvensional, sehingga kelihatan jelas belum siapnya masyarakat Islam memenuhi ajaran dan syariatnya sendiri. Inilah yang menjadi kondisi dramatis yang perlu direnungkan, khususnya dunia Islam sekarang ini.

Kondisi dan perasaan ketidak menentuan semacam ini, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah dikarenakan serbuan bentuk peradaban Barat yang kini menyebar di berbagai belahan dunia. Hal ini juga terjadi karena para intelektualnya yang dididik dan cuci-otak di Barat kini telah kembali ke negara asalnya setelah mereka mempelajari buku-buku teks yang sarat ide-ide yang bertentangan dengan asumsi-asumsi tradisional mereka sendiri. Negara Islam bahkan telah meminjam sistem pendidikan modern dari Barat untuk menggantikan pendidikan Islam

tradisional.⁵⁸ Dan akibatnya buku teks, mata pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan lebih membuat para mahasiswa meragukan asumsi-asumsi dan ajaran-ajaran dasar Islam daripada memperkuat keimanan kepada Allah Swt dan membersihkan kepekaan mereka dengan menghilangkan kontradiksi dan kebingungan.

Semakin mengakarnya peradaban Barat dan sistem pendidikan yang terambil dari Barat, membuat laju pertumbuhan pendidikan yang mengarah kepada *secular* dan *liberal* semakin menunjukkan taringnya. Jika gejala *transferring of education system* yang berbau Barat dan Eropa ini tidak dicegah sedini mungkin, maka pendidikan Islam yang selama ini menjadi basis fundamen kehidupan manusia Islami akan tercoreng dan tertinggal digilas oleh laju perubahan zaman. Oleh sebab itu wajar saja Syafi'i Ma'arif mengkhawatirkan kondisi pendidikan kita sekarang ini.

F. Kesimpulan

Mencuatnya pandangan filosofis tentang moral, mengakibatkan banyak manusia yang memilih jalan dalam merumuskan konsep moralitas yang menurutnya lebih tepat, yang implikasinya tersistemisasi dalam perkembangan nilai-nilai pendidikan di kalangan pendidik, dosen, dan anak didik. Pada akhirnya menimbulkan dampak mencuatnya pluralitas dalam moral. Pluralitas ini melahirkan tingkah laku yang bisa jadi benar menurut sebagian orang dan salah bagi yang lain. Ada yang meyakini bahwa nilai-nilai moral bersifat absolut, sifatnya tetap, tetapi ada anggapan keyakinan moral bersifat relatif, bisa berubah. Perbedaan-perbedaan tersebut bagi orang yang beragama, khususnya Islam, harus disikapi secara bijak dengan belandaskan nilai-nilai al-Qur'an, yakni Ilahiah dan Insaniah.

Al-Qur'ân memang mengandung norma-norma kebaikan dan kejahatan, apa yang haram serta apa yang halal dan ajaran-ajaran mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik. Kejujuran dan keadilan umpamanya, yang harus dimiliki manusia (*al-Nisâ: 58*). Merampas harta orang dilarang (*al-Baqarâh: 188*). Menertawakan dan memandang rendah orang lain serta mencela dan memberi nama ejekan dilarang (*al-Hujarât: 11*). Surat *al-Nûr: 27* melarang orang memasuki rumah sebelum memberi salam dan mendapat izin dari pemilik rumah. Tidak mengherankan kalau hadits-hadits nabi saw., sejalan dengan sifat dan kandungan al-Qur'ân, banyak berisi ajaran moral.

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazâli, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syahadât tauhîd* karena dengan mengucapkan *syahadât*, anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Dengan *syahadât* itu pula dapat ditegakkan pandangan dunia kita dalam segala perkara yang menyibukkan kita siang dan malam. Dalam menjalani tugas yang maha berat tersebut, Muhammad al-Ghazâli menegaskan, di sinilah perlu diwujudkan makna *syahadât*.

Dengan segala amal perbuatan, dalam rangka menangkal kebatilan. Dan dengan kebenaran, kita menghadapi kesesatan, kebenaran tidak disembunyikan dalam hati, tetapi dibuktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang.

Catatan Kaki

¹ Victoria Neufeldt & David B. Guralnik dalam *Webster New World Dictionary*, New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988, hlm 432. Bandingkan dengan AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995, hlm. 369

² Jamil Shaliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Lubnaini, 1978, hlm. 166

³ John S. Brubacher, *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspective*, New York: The Dryden Press, 1958, hlm. 354

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 12

⁵ Van Cleve Morris, *Philosophy of Education; in Becoming an Educator*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1963, hlm.

57

⁶ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: The McMillan Co., 1916, hlm. 383

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, hlm. 19. Lihat juga M. Athiyah al-Abrasyi, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

⁸ Lorens Bagus mengartikan tabi'at (bakat) sebagai dorongan bawaan yang bersifat otomatis pada manusia dan binatang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis secara mendasar yang diharapkan mampu mengantarkan perilaku secara terarah dan bertujuan. Lihat Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 354-355

⁹ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Grafika, 1999, hlm. 18

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 665

¹¹ Sayid Mujtabâ Musâwi Lari, *Ethics & Spritual Growth*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: Lentera Basritama, 1997, hlm. 65

¹² J. Sudarminta, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 76-77

¹³ *Ibid.*, hlm. 77

¹⁴ Edward Westermarck, "Ethical Relativism", dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t., hlm. 165

¹⁵ *Ibid.*, hlm 163. Untuk lebih mengetahui *ethical relativism* serta komentar-komentar para penulis tentang relativisme moral dapat dilihat dalam buku-buku etika seperti Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954, R. B. Brandt, *Ethical Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1959, C. D. Broad, *Some Reflections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.

¹⁶ J. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 83

¹⁷ Jack W. Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982, hlm. 205

¹⁸ Kamus Asiamaya, Edisi 2001 (<http://www.asiamaya.com/2001/08/lapsus1.shtml>)

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

²⁰ (<http://www.asiamaya.com/2001/08/lapsus1.shtml>)

²¹ K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 14

²² Lihat dalam *Majalah Hidayatullah*, Edisi Agustus 2001, Jakarta. Lihat juga dalam <http://www.hidayatullah.com/2001/08/lapsus1.shtml>

²³ <http://www.hidayatullah.com/2001/08/lapsus1.shtml>

²⁴ <http://www.hidayatullah.com/2001/08/lapsus1.shtml>. Lihat juga dalam *Republika* Agustus 2001

²⁵ Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, (New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.), hlm. 164

²⁶ Ahmed O. Altawajri, *Academic Freedom in Islam and the West; A Study of Fundamental Philosophy of Academic Freedom in Islam and the West Liberalism*, terj. Mufid, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, hlm. 130-131

²⁷ A.M. Dupuis, *Philosophy of Education in Historical Perspective*, Chicago: Rand McNally, 1966, hlm. 102

²⁸ Bernard T. Adeney, *Ethics in a Multicultural World*, terj. Ioanes Rakhmat, Yogyakarta: Pustaka Teologi, 1995, hlm. 9

²⁹ Bernard T. Adeney dalam *Ethics in a Multicultural World* yang dikutip dari John R. Snarey, *Cross-Cultural University of Social-Moral Development: A Critical Review of Kohlbergian Research, Psychological Bulletin* 97, no. 2 (1985): 202. Bdk. Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, Jilid I dari *Essays in Moral Development*, New York: Harper & Row, 1981

³⁰ S.P. Parma, *Modern Political Theory*, terj. Yohanes Kristiarto SL, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hlm. 109

³¹ Eep Saefulloh Fatah, *Provokasi Awal abad; Membangun Panca Daya Merebut Kembali Kemanusiaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 17

³² *Ibid.*, hlm. 18

³³ Abul A'la al-Maududi, *Islam Way of Life*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1967, hlm 9

³⁴ Yang disebut "disintegrasi moral" sekarang ini (perubahan sikap mengenai perkawinan, seksualitas dan kehidupan keluarga) dan diskusi populer yang ditimbulkannya, hanya merefleksikan transformasi sosiologi s di dalam struktur keluarga sebagai sebuah lembaga. Transformasi itu didorong oleh perubahan-perubahan fundamental dalam teknik-teknik produksi dan karena itu berada pada kondisi-kondisi dasar kehidupan manusiawi. Perspektif yang lebih dalam dan juga lebih benar secara ilmiah mengenai fenomena seperti itu diperoleh, bila seseorang meninggalkan pandangan bahwa keluarga adalah ciptaan Tuhan, atau sesuatu yang secara bebas dipilih oleh manusia, dan menerima sudut pandang sosiologis, di mana bentuk keluarga dilihat sebagai suatu bentuk komunitas manusia yang sedikit banyak secara berhasil menyesuaikan dirinya pada kondisi-kondisi sosial dan ekonomi. Lihat Ron Eyerman, *Between Culture and Politics; Intellectuals in Modern Society*, terj. Matheos Sutrisno, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 218

³⁵ Islam –dibandingkan dengan agama lain- mungkin saja adalah satu agama dengan tingkat kesulitan paling sedikit. Alasan yang jelas, yang mendasari mengapa Islam paling memiliki sifat yang paling jelas adalah; "kemahakuasaan"nya. Ini adalah gagasan yang menyatukan bahwa di mana pun Islam hadir akan memberikan sikap moral yang baik bagi bangsa manusia. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966, hlm. 241

³⁶ *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu apabila) menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.....*

³⁷ *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui.*

³⁸ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang (mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan).....*

³⁹ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.*

⁴⁰ Harun Nasution, "Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan Moral", dalam *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-Agama*, Cet. 1, Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, 1995, hlm. 13

⁴¹ Muhammad al-Ghazali, *al-Jānibu al-'Athifi min al-Islām*, Mesir: Dār al-Da'wah, 1990, hlm. 76

⁴² *Ibid.*

⁴³ Menurut Abul A'la al-Maududi, *syahadat* merupakan dasar yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya. Kekuatan kalimat ini bisa melampaui ikatan darah, menyatukan orang-orang yang berbeda bangsa menjadi bersatu dalam satu wadah. Lihat Abul A'la al-Maududi, *Let Us be Muslims*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1976, hlm. 77-78

⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran) pada 320 H (932 M) dan wafat di Asfahan pada 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M). Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qadhi (350/960) tentang buku *Tārikh al-Thabāri*, dan belajar filsafat kepada ibn al-Khammār, seorang komentator terkenal mengenai filsafat Aristoteles. Perihal kemajusiannya, sebelum Islam, banyak dipersoalkan oleh pengarang, Jurji Zaidan misalnya, ada pendapat bahwa ia adalah Majusi, lalu memeluk Islam. Lihat Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlāq fi al-Islām*, Kairo: Muassasat al-Khanijī, 1963, hlm. 74. Sedangkan menurut Yaqut dan pengarang *Dāirah al-Ma'arif al-Islāmiyyah* kurang setuju dengan pendapat itu. Menurut mereka, neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam. Lihat Ibrahim Zaky Khursyid, et. al., *Dairah al-Ma'rifat al-Islāmiyyah*, Vol. I, Kairo: al-Sya'ab, t.t., hlm. 388

⁴⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 56-57

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *al-Fawz al-Asghār*, Bairūt: Dār Maktabah al-Hayāh, t.t., hlm. 66

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 38-40

⁴⁸ Muhmidayeli, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih Dan J.J. Rousseau; Studi Perbandingan Filsafat Moral*, Pekanbaru: Susqa Press, 2002, hlm. 135

⁴⁹ Grogory Baum, "Modernity: A Sociological Perspective" dalam *Cocilium*, 57, 66, hlm 3-4

⁵⁰ Ahmad Syaūqī al-Fanjari, *Qimah al-Shihhah Fi al-Syarīah al-Islām*, terj. Ahsin Wijaya dan Totok Jumantoro, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 89

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hlm. 91

⁵³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta, Al-Husna, 1985, hlm. 8

⁵⁴ Mahathir Mohamad, *A New Deal for Asia Peran Baru Asia di Dunia*, Jakarta: Handal Niaga Pustaka, t.t., hlm. 102

⁵⁵ M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 189

⁵⁶ Muhammad al-Ghazali, *Qadhāya al-Mar'ah; Baina al-Taqa'īd al-Rākidah wa al-Wāfidah*, Mesir: Dār al-Syurūq, 1994, hlm. 42

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Ahmad Syafī'ī Ma'ārif, Kata Pengantar dalam *Crisis zin Muslim Education*, terj. Fadhlān Mudhāfir, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hlm. 3